



Pengakuan Sosial dan Nilai Pluralitas dalam Komunikasi Seni Lintas Busana Kontemporer

Geofakta Razali

Institut Ilmu Sosial dan Manajemen STIAMI, Jakarta

^{*)}email korespondensi: faktageo@gmail.com

Diterima: 29-03-2023 | Direvisi: 23-04-2023 | Disetujui: 14-05-2023 | Publikasi online: 31-05-2023

ABSTRACT

This research is a conceptual study that produces an understanding of pluralism that can be obtained through the communication actors of cross-dressing artists. This representation has an effect on the acceptance and acknowledgment of the plurality point of view in creating an attitude of respect for differences. Using the concept of recognition from Axel Honneth which provides an overview of social relations built on intersubjective grammar that influences human insight about differences. The researcher uses a qualitative method with a critical methodology to the form of practical dialectics and the theory of cross-dressing art performers, starting from their appreciation of themselves, and their communication behavior and social actions for a moral acceptance that is not in the realm of relativism or absolutism, but on recognition. So that intolerance can be reduced through an attitude of respect for the existence of others.

Keywords: Diversity, Pluralism, Cross-Clothing Art, Recognition, Intersubjective

PENDAHULUAN

Multikulturalisme membawa pluralitas menjadi sebuah ciri khas dalam kehidupan bersama pada masyarakat modern (Madung, 2014). Masyarakat modern berproses dalam tatanan multikultural yang kemudian muncul menjadi sebuah masalah dengan skema keberagaman kehidupan sosial. Modernisasi menurut Cyril E. Black dalam (Faturahman, 2018) adalah sebuah proses masyarakat yang bertransformasi akibat revolusi ilmu pengetahuan, waktu dan teknologi. Modernisasi pada kehidupan sosial dan multikulturalisme membawa masyarakat dalam sebuah pandangan nilai kebutuhan manusia selalu bertentangan dan menciptakan konflik antara pandangan tradisional dan dinamisnya aspek-aspek kehidupan manusia.

Perdebatan dan permasalahan yang terjadi adalah seputar padangan moral moral dalam berbagai ruang lingkup seperti sikap terhadap sesama, etika profesi, etika lingkungan hidup, pandangan keluarga, agama, gender, ras, dan lain-lain. Secara tradisional, moral ditanggapi tentang batasan baik dan buruk dalam sebuah kehidupan manusia. bagaimana manusia hidup dalam standar baik sebagai hukum manusia. Immanuel Kant dalam (Purnama, 2018) mengemukakan moral sebagai kesesuaian sikap dan perbuatan

dengan norma dan hukum yang dilihat sebagai suatu pandangan moral menjadi perdebatan khusus hingga saat ini diantara pandangan uraian moral absolutisme (hanya ada satu jawaban yang benar) atau kebebasan subjektif dan relativisme (tidak ada jawaban yang salah) sebagai reaksi absolutisme dalam memandang fenomena sosial masyarakat liberal.

Kant dalam (Kekes, 2013) mengungkapkan bagaimana keadilan hanya dapat diperoleh dari orang-orang yang plural yaitu *"is above all the story about justice among moral society being composed of a plurality person"*. Dalam dasawasa terakhir, pemikiran liberal(isme) selalu bersandingan dengan kehidupan masyarakat multikulturalisme yang secara prinsip mendukung kekuatan pluralisme (moral dan kultural) (Lubis, 2015). Pluralisme moral adalah nilai kesediaan masyarakat dalam menerima keberagaman (plural) nilai moral dan etika baik -buruk pada kehidupan sosial (Kekes, 2013). Hal ini membawa pluralisme moral menjadi salah satu tantangan dalam mengatasi perdebatan masyarakat plural tentang sejauh mana sikap moral tersebut dapat ditoleransi pada kehidupan sosial.

Pemikiran Honneth tentang pengakuan sosial memberikan banyak sumbangsih untuk menciptakan sebuah sistem pada kehidupan multikulturalisme dan pluralisme dengan mengikuti semangat pemikiran tokoh kritis lainnya dalam menciptakan masyarakat yang tanpa paksaan, penguasaan, dan dominasi sehingga masing masing individu dijamin identitasnya dan martabatnya sebagai manusia yang beranjak dari pemikiran intersubjektif Herbert Mead, dan gurunya Jurgen Habermas tentang *universal interest*.

Cabaret Show menurut (Rochman, 2016) adalah aliran seni pertunjukan yang diperankan oleh para penari *cross dresser* dengan penampilan lintas gender yang menampilkan tarian, drama musikal dengan metode *lypsinc*. Kabaret show ini mengadaptasi sebuah pertunjukan seni dari kebudayaan luar negeri yang berasal dari Perancis (Eropa), yang sampai sekarang marak diikuti negara-negara lain seperti Amerika, Inggris, Bahkan negara-negara di Asia (Indonesia, China, dan Thailand). Di Thailand, seni ini bukan menjadi sebuah fenomena eksklusif dan menjadi pro-kontra dalam ranah sosial. Bahkan, seni ini dapat menjadi heboh dan hebat karena dapat menjadi daya pikat khusus pada produk pariwisata.

Berbeda dengan di Indonesia, seni ini menjadi sebuah kontroversi sosial budaya dalam isu gender dan LGBT. Penafsiran tentang istilah *gender* menurut (Fakih, 2012) adalah sebuah identitas yang bukan berarti jenis kelamin (*sex*), namun gender adalah sebuah sifat bawaan yang melekat pada diri laki-laki maupun perempuan yang cenderung dikonstruksikan secara sosial dan budaya. Hal senada juga dikatakan oleh (Hanum, 2010) bahwa *gender* berbeda dengan *sex* atau jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan yang bersifat biologis.

Gender bukanlah sesuatu hal yang bersifat alamiah (kodrat), namun berupa peran atau pun sifat yang dibentuk oleh nilai budaya dan proses sosial yang mengakibatkan munculnya perbedaan-perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Dikarenakan seni ini digeluti oleh seorang laki-laki berpenampilan perempuan, sering sekali kita menemukan bias *gender* yang akhirnya memformulasi pada isu populer LGBT, waria, dan sebagainya. Sehingga hal tersebut juga mengaburkan makna seni sejatinya yang sangat bersifat murni karena berbenturan dengan nilai sosial, budaya. Pemahaman *gender* juga sering memicu permasalahan Hak Asasi Manusia dan ketidakadilan. Secara praktis, nilai moral pada tradisi bertukar pakaian lintas gender menjadi sebuah asumsi dan penilaian tertentu pada

masyarakat multicultural. Menariknya, aksi ini terkadang juga menjadi sebuah tontonan yang menghibur masyarakat.

Dikutip dari *tirto.id*, di Jepang (*otoko no ko* atau *male daughter*) ditegaskan dalam aktivitas laki-laki mengenakan baju perempuan terlepas dari preferensi seksualnya. *Otoko no ko* hanya bentuk ekspresi dan berkekrativitas berkostum dengan gaya feminim. Di Inggris, periode 1450-1553 segelintir perempuan mengenakan ropi laki-laki atau jubah pastor serta memangkas pendek rambutnya demi menciptakan situasi erotis.

Sementara itu, di Indonesia tepatnya di Yogyakarta, seni ini cukup lama dikenal. Sebut saja seperti tari Wayang *Wongaya* pemeran seorang putri diperankan oleh seorang laki-laki, dalam reog Ponorogo laki-laki berparas cantik memerankan kuda lumping, dan pada tarian Wayang *Wong Sriwedari* yang memerankan Arjuna adalah seorang perempuan. Demikian juga di Surabaya, pertunjukan *ludruk* Jawa Timur oleh pelaku *cross dresser*.

Para pelaku *cross dresser* ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu *drag queen* dan *drag king*. (Muryani & Putra, 2012) dalam penelitiannya mengatakan bahwa *drag queen* merupakan seorang laki-laki yang dikenal dengan menggunakan kostum wanita seperti aksesoris, perlengkapan pakaian dan aksesoris serta *make-up* yang biasa digunakan oleh wanita. Begitupun sebaliknya, *drag king* adalah seorang aktor perempuan yang berpakaian seperti laki-laki. Pada penelitian ini, peneliti hanya memilih *cross dresser drag queen* dengan maksud mayoritas penampilan *drag queen* lebih dikenal dan populer dalam menjelaskan istilah yang diberlakukan pada ranah pertunjukan.

Saat ini, ekspresi seni melalui jalur *cross dresser* atau *drag queen* sudah mulai membuka pikiran masyarakat pada era modern ini menjadi cenderung dinamis. Acara-acara hiburan di Televisi mulai membuka gambaran kehidupan seni *drag queen* dalam berbagai konsep acara dan konten kreatif. Berbagai asumsi dari masyarakat mulai menuai kontroversi menerima kehadiran kaum *cross dresser drag queen* dengan berpikiran terbuka, meski sebagian lain menentangnya.

Layaknya seni lainnya, panggung *crossdresser* melalui *drag queen* yang sedianya hanya di panggung tertentu, sekarang sudah mulai merambah panggung hiburan komersil dan heterogen seperti perkantoran dan acara perkawinan. Melalui hal ini, *cross dresser* dan *dragqueen* ini mulai menunjukkan identitas yang lebih terbuka sebagai salah satu bagian seni yang keberadaannya diterima oleh masyarakat. Masyarakat mulai menerima kehadiran kaum *drag queen* dengan berpikiran terbuka. Kemudian, yang menjadi tantangan bagi seorang pelaku seni *drag queen* adalah membawakan peran mereka sebagai *dragqueen* dan juga sebagai anggota masyarakat.

Dekatnya seni *drag queen* ini dengan isu LGBT membuat arus industri seni ini sebagai hiburan menjadi patut dipertimbangkan sebagai konflik sosial. Hopkins dalam (Muryani & Putra, 2012) mengatakan kinerja publik yang mengarah pada diskriminasi terhadap *drag queen*, termasuk penolakan dari teman-teman dan keluarga, di samping tidak semua *drag queen* adalah homoseksual. Mereka melakukan hal tersebut hanya karena tuntutan profesi. Konflik persekusi ini sering terjadi sebab sebagian masyarakat tidak menerima orientasi seksual yang menyimpang pada seseorang. Sementara itu, seni *cross dresser* ini tidak selalu berkaitan dengan orientasi seksual.

Di Indonesia, seni pertunjukan dengan pelaku *cross dresser* ini kerap sekali menjadi perhatian publik sebagai aksi individu yang kerap dikecam dan dianggap menyimpang dan harus dilarang. Kehidupan *cross dresser drag queen* ini kerap diasumsikan sebagian orang sebagai waria, atau sekelompok manusia yang dekat dengan pola kehidupan LGBT. Hal ini menjadi pemahaman yang perlu didiskusikan menjadi hal yang sudah patut untuk diperbincangkan.

Hal tersebut kemudian menjadi peraturan yang menjelama menjadi regulasi tanpa diskusi terbuka. Berbagai peristiwa juga terjadi sepanjang tahun 2018 yang dirangkum oleh crunchbase.com. Hal ini senada dengan diskriminasi yang dapat saja terjadi kepada kaum *crossdresser* yang dianggap waria LGBT akibat tidak adanya pengalaman dan pengetahuan masyarakat umum pada fenomena ini.

Peristiwa LGBT sepanjang tahun 2018 yang dikutip dari crunchbase.com menyatakan beberapa aksi nyata. Bulan Januari, penolakan Bambang Soesatyo terhadap legalisasi LGBT termasuk waria. Februari, Adyaksa Dault melarang indikasi LGBT untuk masuk pramuka. Maret, terjadi penggrebekan di daerah Palmerah di Jakarta Barat. April, ICMI mendesak pemerintah dan DPR menetapkan hukum, larangan, dan sanksi kepada LGBT. Mei, MUI mendorong pembedaan LGBT dalam ijtima ulama komisi fatwa MUI ke-6. Juni dan Juli, hukum cambuk di Aceh. Agustus hingga September, ada beberapa penggrebekan klub gay di Sunter, Jakarta. Oktober, edaran Pemerintah Kabupaten Cianjur tentang penyampaian khutbah sholat Jumat anti LGBT. November, dua transpuan dianiaya dan ditelanjangi di Jati Asih, Bekasi (businessinsider.com).

Fatwa MUI Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI) menganggap hal itu suatu tindakan yang diharamkan dalam ajaran Islam. "Ajaran Islam sejatinya melarang keras pria menyerupai dan berpakaian wanita karena secara takdir dan syariat pria dan wanita adalah berbeda," tegas Wakil Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI), Zainut Tauhid saat dihubungi Liputan6.com, Senin (14/10/18).

Beberapa peneliti seperti Newton dan Tawksbury 1994 dalam (Fathoni, 2013) memberikan konsep ini sebagai lelaki gagal yang mengasosiasikan diri mereka sebagai kaum homoseksual. Namun, ternyata tidak semua pelaku *drag queen* berorientasi homoseksual. Sejatinya, *drag queen* adalah seorang pria yang melakukan prodesi seni dengan berpakaian seperti wanita, namun sebenarnya tidak seutuhnya ingin menjadi wanita dan tidak ingin memiliki fisik biologis wanita.

Komunikasi pada seni pertunjukan akan diperkenalkan melalui bentuk komunikasi antara pelaku seni dan penikmatnya dan dimediasi oleh pertunjukan itu sendiri sehingga bentuk komunikasi masuk kepada ranah publik atau komunikasi massa. Di Indonesia, seni (khususnya fenomena *drag queen*) menjadi pertimbangan peneliti dalam dinamika pemikiran kajian komunikasi budaya, sosial, dan komunikasi (Jaeni, 2007). Namun, sejalan dengan banyaknya kontra pada fenomena ini, kita dapat melihat mulai banyak masyarakat yang mulai permisif pula terhadap seni *cross dresser* ini. Mulai dari beberapa manajemen industri hiburan yang mulai mempekerjakan mereka menjadi sebuah komoditi, banyaknya aktivitas publik seperti acara keluarga, perkantoran, perkawinan yang membuka tempat dan ruang untuk mereka berkarya sebagai hiburan. Apakah hal ini semata-mata karena orang-orang tidak peduli bahwa mereka LGBT? Atau hanya diperluakan pada batas hiburan semata?

Paletz dalam (Tannenbaum, 2010) mengatakan bahwa dalam praktik pluralisme, isu *gender* dan LGBT menjadi kekuatan terbesar dari individu pelaku *crossdresser* yang juga dapat menentukan lensa kaca mata masyarakat dalam memandang moral. Pluralisme moral menjadi sebuah tantangan dan jalan keluar tentang keberagaman normatif realitas kehidupan sosial manusia tentang penerimaan keberagaman dalam multikulturalisme.

Formula ini pada era modern sudah mulai dipertimbangkan oleh negara-negara tertentu menjadi diskusi terbuka dalam membentuk masyarakat plural. (Airton, 2018) dalam bukunya *Gender Your Guide*, mengungkapkan bahwa tema *cross dresser* pada zaman sekarang merupakan perbincangan global yang menarik dan menjadi sebuah isu yang terus berkembang. Untuk kemudian orang-orang mulai menjadi *gender-friendly* sebagai proses yang konstiksi dalam kaca mata Pluralisme Moral.

Pluralisme moral menjadi sumber dari segala kesejahteraan, suka cita, mengurangi kekerasan bagi seseorang yang senada dengan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia bunyi Pasal 28 ayat 2 tahun 1945 yang mengatur tentang Hak Asasi Manusia. "Setiap orang bebas dari perlakuan yang bersifat diskriminatif atas dasar apapun dan berhak mendapatkan perlindungan terhadap perlakuan yang bersifat diskriminatif". Pluralisme moral pada fenomena ini memberikan wawasan komunikasi juga berlangsung pada beberapa level *scope* komunikasi. Mulai dari intrapersonal, interpersonal, kelompok, organisasi, dan komunikasi sosial atau komunikasi massa (Miller, 2005).

Penelitian ini akan digambarkan dalam sebuah bentuk sistem pluralism moral dalam pandangan kritis beberapa tokoh seperti Axel Honneth, George Herbert Mead, dan Jurgen Habermas. Dalam (Madung, 2014), pengakuan Axel Honneth menjelaskan liberalisme dan pandangan absolut beserta respon relativisme tidak cukup menjelaskan pluralisme moral sebab individu hanya dipandang sebagai hukum dan tuntutan validasinya.

Fenomena seni *drag queen* harus dipandang juga sebagai manusia dengan individu yang memiliki aspek kultural, tradisi, dan konsep hidup (diri). Selanjutnya, peneliti melihat fenomena tersebut dengan pertanyaan, seberapa plural setiap masyarakat dapat melihat fenomena ini? Apakah sebuah masyarakat plural tetap memerlukan basis norma hukum dan validitasnya? Pendekatan *intercultural* milik Charles Taylor tidak mampu menjelaskannya, sebab kekhasan kultural tersebut hanya dibawa ke ruang privat. Menurut Honneth, perlu pendekatan lain yang diadopsi dari George Herbert Mead yaitu pengakuan intersubjektif. Dari psikologi sosial milik Mead melalui "*Me and I*" dan *self, mind and society* yang mengemukakan *psiko-behavioral*, atau bagaimana melihat penyelidikan psikologis-sosial mengenai peleburan individu ke dalam masyarakat. Dia memformula sebuah konsep realisasi postmetafisik transformasi individu terhadap tatanan sosial, hal ini menjadi syarat sebuah formasi identitas atau sosial klaim, sekaligus memberikan pandangan universal pada peperangan absolutisme dan relativisme dengan rasa cinta (Mead, 2018).

Fenomena *drag queen* yang dilihat secara intersubjektif, tidak selalu menunjukkan relasi antara pengalaman penderitaan dan tindakan-tindakan aktif melalui komunikasi. Dalam kaca mata Honneth, perlu adanya kondisi kemajemukan pada tindakan sosial untuk melihat *universal pragmatic* melalui tindakan komunikatif yang sudah digagas oleh pendahulunya Jurgen Habermas atau kolonialisasi dunia kehidupan sosial (Lubis, 2015). Untuk membentuk pluralism moral, Honneth melampaui habermas dengan paradoks

prinsip moral yang diuniversalkan dengan menempatkan pengakuan sosial terhadap kodrati manusia sekaligus pembenaran pada multikulturalisme sehingga menciptakan solidaritas (Seran, 2013). Dengan ini, Honneth menempatkan kodrati manusia sebagai subjek melalui tiga pengakuan sosial timbal balik menuju pluralisme moral yaitu cinta, tatanan hukum, dan solidaritas.

Penelitian ini bertujuan untuk membahas secara kritis bagaimana pluralisme moral membutuhkan sebuah sistem yang mengacu pada konsep pengakuan sosial dari Axel Honneth. Penelurusan dalam penelitian ini akan memberikan pemahaman dan pandangan tentang kebenaran atas kehidupan sosial *drag queen*. Bukan memberikan justifikasi atas kehidupan pelaku seni *cross dresser drag queen*.

Melalui penelitian ini, peneliti berharap meemberikan pandangan bagaimana menanggapi pluralisme moral untuk memandang sebuah nilai baik dan tidak baik, yang seringkali berbenturan dengan pemahaman norma. Tentunya hal ini menjadi sebuah pertimbangan untuk menjadi manusia maju dan menjunjung sikap keadilan serta menjauhi diskriminasi sosial. Lebih lanjut, tulisan ini bertujuan menjelaskan relasi pluralisme moral dan teori pengakuan sosial Axel Honneth, skema tradisi kritis sistem pluralisme moral yang diajukannya melampaui Mead dan Habermas, dan contoh bagaimana pluralism moral dan pengakuan sosial pada fenomena seni oleh aktor *drag queen* untuk menjelaskan sebab akibat yang ditimbulkannya dalam menciptakan nilai dan ruang baru yang menjadi pergulatan manusia dan masyarakat multikulturalisme, bahwa pluralism tidak harus tentang absoltisme dan relativisme. Namun adalah *social recognize* (pengakuan).

METODE PENELITIAN

Ada beberapa hal yang perlu dipahami tentang metodologi dan metode. Dua hal tersebut merupakan hal serupa namun tidak persis sama. Biasanya, *term* metodologi digunakan untuk menjelaskan metode, sebab metodologi adalah dasar dari metode. Metodologi adalah proses riset untuk mencapai dan menjalankan riset, dalam ilmu komunikasi diperlukan keyakinan yang disebut paradigma dan landasan filosofis yaitu ontologi (watak dari realitas), epistemologi (apa yang dianggap sebagai pengetahuan, dan bagaimana klaim pengetahuan itu diafirmasi), aksilogi (peran dari nilai dalam riset) serta metodologi. (Creswell, 2014). Metodologi menyediakan dasar-dasar kerja filosofis sebuah metode (Engkus, 2009). Metodologi penelitian ini merupakan metodologi kritis sosial.

Mengacu pada kelompok dan ilmu metodologi pengetahuan (Poespowardojo & Seran, 2016) metodologi penelitian ini merupakan metodologi kritis sosial. Metodologi kritis sosial melingkupi aspek-aspek : persona, objek formal : kebebasan, kepentingan kuasa, metode : kritik, bentuk kegiatan : pencerahan. Sementara itu, penelitian ini disajikan dengan metode kualitatif fenomenologi dan membedah suatu realitas sosial baik secara pemaknaan dan kausalitas (Ardial, 2014). Dalam fenomenologi, metode mencakup analisis konseptual, analisis linguistik, metode *hermeneutic*, metode kritis historis, filsafat *literature*, dan logika formal (Engkus, 2009). Dalam dunia sosial, berbagai fenomena dapat menjadi sebuah budaya yang unik dalam memberikan representasi komunikasi pada kehidupan masyarakat.

Sikap dan penerimaan terhadap seni *drag queen* menjadi sebuah masalah apabila ditinjau dari sudut pluralisme moral. Persoalan ini menjadi sebuah skema yang menarik dalam melihat seni sebagai medium yang dapat memberikan wajah baru pada bentuk penerimaan sosial terhadap pluralisme moral, khususnya sikap *respect* dan mengakui keberagaman.

Situasi ini dapat dijelaskan menurut peneliti melalui teori kritik masyarakat, khususnya teori pengakuan Axel Honneth. Metodologi kritik masyarakat melalui teori ini dapat dilakukan dengan memetakan beberapa pemikiran (*insight mapping*) melalui kajian-kajian teori yang mengarah pada pemahaman pluralisme moral. Pluralisme moral mengandung sebuah sistem untuk mencapainya dengan sempurna. Analisis kritis teori pengakuan sosial Axel Honneth menjadi sebuah jembatan untuk melihat proses pluralisme moral dalam fenomena *drag queen* pada penelitian ini. Bagaimana masyarakat memutuskan penilaian moral dengan makna yang berbeda-beda dalam merepresetasikan nilai dan pandangan tersebut. Adapun masalah dalam penelitian ini meliputi kepentingan integratif dalam sebuah teori maupun fenomena praktis dengan mengidentifikasi sumber-sumber sosial untuk melihat transformasi praktisnya. Bagaimana aktor *drag queen* melakukan peleburan sosial dari individunya kepada masyarakat sosial yang menghasilkan pro-kontra dalam kehidupan multikultural.

Peneliti mencoba sejauh mana pluralisme moral dipahami serta keberhasilannya dalam kehidupan masyarakat yang berdampingan dan multi-tafsir dan menjadi persoalan komunikasi. Pada subbab identifikasi masalah ini, peneliti melihat permasalahan dari sisi praktis dan teoritis. Masalah praktis akan memaparkan tentang bagaimana eksplorasi komunikasi *drag queen* pada satu profesi dan penonton. Bagaimana mereka menceritakan bentuk komunikasi yang digunakan untuk dapat diterima dalam masyarakat. Selain itu, peneliti akan mengemukakan asumsi-asumsi yang dilandasi pemahaman teoritis untuk membangun penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Realitas fenomena yang nampak terjadi dalam beberapa kondisi yang bisa dikatakan unik. *Drag queen* kemudian hadir menjadi fenomena unik di kalangan masyarakat, unik tidak hanya dari realitas fenomena tersebut, tetapi juga datang dari realitas individu, stigma masyarakat, dan perbedaan pendapat tentang sesuatu yang baik dan buruk yaitu moralitas. Akhirnya setiap perbedaan yang terjadi malah muncul sebagai suatu pertentangan yang memicu tindakan-tindakan penolakan terhadap kehidupan manusia dan mengancam individu pelaku seni *drag queen* dalam melakukan eksistensi dan aktualisasi diri.

Dalam menganalisis fenomena tersebut, peneliti menggunakan teori kritis Recognition milik Honneth dengan metode fenomenologi sebagai landasan bahwa perbedaan tersebut dapat diselesaikan dengan pemahaman pluralisme moral. Adapun perjalanan kritis dan temuan penting pada penelitian ini adalah pemikiran Axel Honneth merujuk pada George H. Mead tentang kajian *behaviorisme* seputar *self confidence* melalui komunikasi intersubjektif, konsep *I and Me*, Konsep *Mind*, *Self & Society* Bersama Dewey untuk melihat aspek *self confidence* terbangun agar setiap individu dapat memberikan potensi terbaik dirinya dalam

melakukan proses *civil society*, Axel Honneth melihat infrastruktur moral milik Hegel (Cinta, Tatanan Hukum, Solidaritas) sebagai gramatika intersubjektif dalam membangun *self respect* antar individu dan masyarakat sosial, Axel Honneth menyempurnakan kajian Habermas dalam menyelesaikan kemajemukan (pluralisme) yang telah mampu memberikan paradigma universal pada tindakan komunikasi, namun Projek Habermas dengan teori tindakan komunikatifnya membatasi manusia hanya pada dimensi rasionalitasnya dan melupakan dimensi lain diri manusia, terutama aspek pengakuan. Untuk itu, Honneth mengambil arah kritis berbeda yang kompromis terhadap teori Habermas dan menyempurnakannya dengan "*recognize*" yang dibangun melalui "*self esteem*" dan *solidarity*.

Recognition menjadi dimensi menarik dalam menyelesaikan pluralisme moral yang selama ini hanya terbatas pada toleransi. Bahwa untuk menciptakan peradaban yang baik diatas multikulturalisme, penting untuk mencapai pluralisme dan memahami aspek penting didalamnya. Melihat bahwa realitas yang harus bertumpu pada kesadaran diri, komunikasi, dan pengakuan sosial. Melihat hal tersebut, peneliti mendapat simpulan berdasarkan pertanyaan penelitian dan tujuan penelitian yaitu:

1. Wawasan dan sejarah tentang seni *cross dresser* telah berangkat juga dari sejarah dunia tentang larangan perempuan untuk muncul dan tampil di publik dan atas panggung dimulai pada era Yunani Kuno tentang status perempuan yang lebih rendah dibanding pria. Oleh karena itu, jika perempuan menampilkan diri di depan publik sama dengan memamerkan bagian tubuh mereka hal tersebut dianggap tidak bermoral. Abad 16 dan 17 berkembang di Swedia, dan kemudian berbagai daerah di Eropa. Di China, masih menjadi sebuah komoditas menarik dalam seni tradisional. Indonesia kemudian memiliki beberapa budaya *crossdresser* dalam seni tradisional baik dari sisi seni hingga spiritual. Masuknya era modern, seni ini mulai bermodifikasi menjadi populer dan terpengaruh budaya barat dengan sebutan "*drag queen*".
2. Relasi sosial dan tindakan komunikatif antara *drag queen* di Indonesia dan masyarakat masih belum pada tahap diskusi terbuka. Seni *cross dresser* atau *drag queen* bagi sebagai masyarakat masih menjadi hal yang tabu dan mendapatkan stigma amoral sehingga tidak layak dipertontonkan. Namun, di kota besar seni ini sudah mulai permisif dan dipandang sebagai hiburan yang mampu membawa suasana baru dalam representasi multikulturalisme dan pluralism.
3. Axel Honneth merujuk pada George H Mead tentang kajian-kajian *behaviorisme* seputar *self confidence* melalui komunikasi intersubjektif, konsep *I and Me*, Konsep *Mind, Self & Society* Bersama Dewey untuk melihat bagaimana aspek *self confidence* terbangun agar setiap individu dapat memberikan potensi terbaik dirinya dalam melakukan proses *civil society*, Axel Honneth melihat infrastruktur moral milik Hegel (Cinta, Tatanan Hukum, Solidaritas) sebagai gramatika intersubjektif dalam membangun *self respect* antar individu dan masyarakat sosial, Axel Honneth menyempurnakan kajian Habermas dalam menyelesaikan kemajemukan (pluralisme) yang telah mampu memberikan paradigma universal pada tindakan komunikasi, namun Projek Habermas dengan teori tindakan komunikatifnya membatasi manusia hanya pada dimensi rasionalitasnya dan melupakan dimensi lain dari diri manusia, terutama aspek pengakuan. Untuk itu, Honneth mengambil arah kritis yang berbeda yang kompromis terhadap teori-teori

Habermas dan menyempurnakannya dengan “*recognize*” yang dibangun melalui “*self esteem*” dan *solidarity* dalam membangun pluralisme moral.

Peneliti kemudian dapat menyimpulkan bahwa *novelty* dari penelitian ini adalah pluralisme moral adalah hal yang sah, namun tidak bisa dibiarkan didominasi oleh pandangan moral absolut dan dominan. Hanya dengan pengakuan sosial dan *respect* terhadap multikulturalisme terhadap keluhuran martabat manusia sebagai pribadi. Dalam hal ini, intelorensi menjadi sebuah praksis moral yang perlu didiskusikan dalam konteks masyarakat multicultural. Penelitian menggunakan landasan kajian kritis teoritis dari Axel Honneth melalui “*recognize*” dalam menemukan unsur yang membangun pluralisme moral. Hasil penelitian dari penelitian ini menemukan bahwa persepsi tidak bisa hanya pada satu bentuk persepsi saja pada satu realitas, persepsi moral juga bergantung pada pandangan relativisme. Akan tetapi, pluralisme moral melalui pengakuan dapat menjadi jembatan untuk menyederhanakan konflik moral yang ada.

Melihat hal-hal tersebut maka rekomendasi penulis untuk penelitian selanjutnya agar dapat dilakukan penelitian dengan menggunakan teori kritis lainnya, terutama kritis Fraser terhadap Honneth dalam menyelesaikan masalah ketidakadilan melalui jalur etis. Menurut Fraser, perlu adanya partisipasi penuh dari yang mengalami diskriminasi agar menjamin perubahan struktur budaya. Peneliti ingin juga mengusung pada peneliti selanjutnya dalam konsep realitas yang lain seperti fenomena lesbian, transgender, pengemis, anak-anak indigo atau fenomena-fenomena yang unik yang dapat dikaji menggunakan kritis-fenomenologi. Melihat dari sisi metodologi juga dapat dikaji dengan berbagai pendekatan seperti metode mix, bisa menggunakan kuantitatif ataupun kualitatif dan dapat di telaah menggunakan pendekatan kritis.

KESIMPULAN

Rekomendasi secara praktis dengan melihat dari sisi sosial, secara sosial memang kehidupan *drag queen* sangat kompleks dan terstigmatisasi dekat dengan LGBT. Hal ini terbilang sangat kompleks apalagi masyarakat yang belum bisa menerima kehadiran seni tersebut sebagai bentuk medium pesan moral atau bahkan mengancam keberlangsungan penerus bangsa. Sebagai bagian dari kehidupan sosial, saran peneliti ke depannya khususnya bagi masyarakat terutama pada pemimpin lembaga masyarakat dan juga para tokoh masyarakat untuk bisa membeicarakan, mengedukasi dalam diskusi terbuka tentang hal ini dalam penanggulangan masalah moral, hak asasi manusia, perbedaan, multikulturalisme, *bullying*, dan yang paling penting pada lingkungan keluarga untuk melihat dasar bangsa Indonesia yang memang penuh dengan perbedaan budaya.

Masalah-masalah seperti *drag queen* atau hal yang berkaitan dengan LGBT atau hal-hal tentang penyimpangan sosial, dapat diselesaikan dengan menggunakan pendekatan-pendekatan yang kondusif sehingga, bisa menemukan jalan keluar untuk mengatasi masalah-masalah penyimpangan sosial. Meluruskan isu dan fenomena sesuai dengan koridornya, memandang orang lain pada kekurangan dan kelebihan, serta pengendalian diri secara praktis bagi individu *drag queen* dan kita sebagai masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Airton, L. (2018). *Gender: Your guide*. Adams Media.
- Ardial. (2014). *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi*. Aksara.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). In *English Language Teaching*. 12(5). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Engkus, K. (2009). *Fenomenologi, Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penelitian*. Widya Padjajaran.
- Fakih, M. (2012). Analisis Gender & Transformasi Sosial. In *Analisis Gender & Transformasi Sosial* (Issue September 2012).
- Faturahman, B. M. (2018). Seminar Nasional Islam Moderat Pluralisme Agama dan Modernitas Pembangunan. *UNWAHA Jombang*, 13.
- Hanum, F. (2010). Gender Pemerintah Sleman 2010 Analisis Kesetaraan Gender Pemerintah Sleman 2010. *Universitas Negeri Yogyakarta*, 1-15.
- Imam Fathoni. (2013). Fenomena Drag Queen (Studi Dramaturgis tentang pelaku drag queen di Restoran Oyot Godhong Yogyakarta). *Departemen Sosiologi, FISIP, Universitas Airlangga*.
- Jaeni. (2007). *Dari Filsafat Keindahan menuju Komunikasi Seni Pertunjukan*. 20.
- Kekes, J. (2013). The Morality of Pluralism. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9). Princeton University Press.
- Lubis, A. Y. (2015). *Pemikiran Kritis Kontemporer. Dari Teori Kritis, Culture Studies, Feminisme, Postkolonial, Hingga Multikulturalisme*. PT. Rajagrafindo Persada.
- Madung, O. G. (2014). Pluralitas dan Konsep Pengakuan Axel Honneth. *Diskursus - Jurnal Filsafat Dan Teologi STF Driyarkara Section*. 13, 1-29.
- Mead, G. H. (2018). *George Herbert Mead Mind, Self, and Society*. Forum. http://wps.pearsoncustom.com/wps/media/objects/6714/6875653/readings/MSL_Mead_Self_Society.pdf
- Miller, K. (2005). *Communication Theories: Perspectives, Processes, and Contexts*. McGraw-Hill Companies.
- Muryani, W. T., & Putra, M. G. B. A. (2012). Hubungan Romantis Pada Pelakon Drag Queen (Studi Kasus Pada Pelakon Drag Queen Homoseksual di Surabaya). 1(2), 92-98.
- Poespowardojo, S., & Seran, A. (2016). *Filsafat Ilmu Pengetahuan.pdf* (2nd ed.). Kompas Gramedia.
- Purnama. (2018). Mengurai Polemik Abadi Absolutisme dan Relativisme Etika. *Living Islam*. 1(2).
- Rochman, M. M. & V. I. S. P. (2016). Fenomena Cross-Gender dalam Raminten 3 Cabaret Show, Mirota Batik, Yogyakarta. *E.Societas*.
- Seran, A. (2013). Emansipasi Sebagai Tata Bahasa Telaah Filsafat Moral Axel Honneth Tentang Multikulturalisme. *Arete*, 02.
- Tannenbaum, N. (2010). Gender Pluralism: Southeast Asia Since Early Modern Times by Michael G. Peletz. In *PoLAR: Political and Legal Anthropology Review*. 33(2).